

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SDN 03 BENGKAYANG

**Evani Emi**

Email: [evania20312@shantibhuana.ac.id](mailto:evania20312@shantibhuana.ac.id)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana Bengkayang

### **Abstract**

*This research aims to improve student learning outcomes by applying the discovery learning model as an alternative in solving problems. The subjects of this research were class V students at SDN 03 Bengkayang, Bengkayang District, Bengkayang Regency, consisting of 29 students. This research focuses on improving student learning outcomes. The method used is Classroom Action Research (PTK) with a discovery learning model. This research consists of two cycles, where each cycle includes planning, implementation, observation and reflection stages. Based on the research results, the percentage of achievement in the pre-cycle was 17%, cycle I reached 45%, and cycle II reached 93% in the very good category. The obstacles encountered were a lack of effective time and materials, and the steps taken to overcome these obstacles were to examine students' activities and abilities in class in order to achieve satisfactory results. The conclusion of this research shows that the use of the discovery learning model can improve student learning outcomes. Therefore, the discovery learning model can be used as a model applied in science learning*

**Keywords:** *Discovery learning, learning outcomes.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning* sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 03 Bengkayang, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, yang terdiri dari 29 siswa. Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *discovery learning*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, persentase pencapaian pada pra siklus adalah 17%, siklus I mencapai 45%, dan siklus II mencapai 93% dengan kategori sangat baik. Hambatan yang ditemui adalah kurang efektifnya waktu dan materi, serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan meneliti aktivitas dan kemampuan siswa di kelas agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *discovery learning* dapat dijadikan salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran IPA.

**Kata Kunci:** *Discovery learning, hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang setelah selesainya suatu proses belajar. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan perilaku. Menurut Novita (2019), Hasil belajar dapat diukur pada bentuk simbol, huruf, serta kalimat, sedangkan menurut Dakhi (2020), hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang diukur sesuai kriteria atau nilai yang telah ditentukan, menurut Sumanasa (2019), hasil belajar merupakan derajat keberhasilan siswa terhadap materi pembelajaran pada sekolah. Dari penjelasan konsep serta teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya berupa nilai saja, tetapi juga meliputi perubahan dan peningkatan perilaku siswa. perilaku siswa adalah tolak ukur keberhasilan siswa pada proses pembelajaran.

Hasil belajar yang baik merupakan hal yang sangat menarik serta diinginkan oleh seluruh siswa. tetapi tidak semua siswa mencapai potensi maksimal serta mencapai hasil belajar yang baik karena beberapa faktor. Faktor- faktor tersebut dapat dibagi sebagai dua kelompok yaitu: Faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, dan faktor eksternal berasal dari luar individu, Seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat siswa belajar secara terencana. Lingkungan sekolah meliputi kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta model pembelajaran. model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini juga akan membantu guru dalam merancang kegiatan sehingga bisa membantu siswa memahami konsep yang diajarkan melalui pengalaman langsung sehingga guru bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Harefa, 2022) bahwa model pembelajaran ialah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis pada mengorganisasikan pengalaman pola yang dapat digunakan untuk menghasilkan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran. di satu sisi (Mirdad, 2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau merancang materi pembelajaran. berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu sistem yang bisa dijadikan pedoman oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya di pembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya (Diah Retno Wulandari, 2022). Menurut Ariel (2021), Ilmu Pengetahuan Alam dan social (IPAS) adalah bidang pengetahuan yang tersusun secara sistematis. IPAS tidak hanya meliputi penguasaan terhadap kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta serta konsep-konsep, tetapi juga memiliki aspek sistematis. Sahmam (2023) berpendapat bahwa IPAS adalah

pengetahuan yang sistematis, dapat dirumuskan, serta berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan. Pengetahuan ini didasarkan pada pengamatan dan pengabdian. dengan demikian, IPAS bisa diartikan sebagai panduan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik siswa, yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang ada dalam diri mereka. Pelajaran IPAS di tingkat SD memiliki kepentingan yang besar untuk diminati dan dipelajari secara menyeluruh. Hal ini karena pelajaran ini akan memberikan dampak yang signifikan pada pemahaman IPAS di tingkat lebih lanjut. Dwiyanti (2023) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS penting bagi siswa karena diharapkan dapat membantu mereka memahami diri sendiri, menyayangi alam, serta bisa melestarikan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran IPAS bukan hanya menjadi suatu kewajiban di Sekolah Dasar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar.

Pada pembelajaran IPAS penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai, yang mampu memberikan dukungan kepada siswa agar dapat menemukan sendiri fakta serta konsep siswa terhadap lingkungan sekitar. Model pembelajaran yang bersifat eksploratif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penemuan, memberikan siswa kesempatan untuk aktif terlibat dalam eksplorasi serta penemuan konsep-konsep sains. Penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS, Sebab pendidikan IPAS dinilai sulit bagi siswa, khususnya siswa SD. Siswa meyakini bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Hanya ada beberapa siswa yang bersemangat untuk belajar setiap saat. Siswa merasa pembelajaran membosankan karena siswa hanya belajar dengan metode ceramah yang membayangkan.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa di SDN 03 Bengkayang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor. Faktor-faktor ini termasuk penggunaan berkelanjutan metode pembelajaran konvensional, penggunaan pajangan atau media yang jarang, dan kegagalan untuk memasukkan situasi kehidupan nyata ke dalam praktik pembelajaran. Akibatnya, siswa merasa sulit untuk memahami konsep sains. Selain itu, siswa menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran dan cenderung mengadopsi pendekatan pasif. Hal ini terbukti dalam perilaku mereka selama kegiatan belajar, karena mereka tetap diam ketika menghadapi kesulitan dan mengandalkan guru untuk memberikan contoh dan solusi alih-alih mencoba berpikir kritis dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri. Selain itu, siswa jarang mengajukan pertanyaan ketika mereka menemukan materi yang menurut mereka tidak dapat dipahami. Untuk mempromosikan pemikiran aktif di antara siswa, sangat penting untuk memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka sendiri dan mengembangkan atribut pribadi mereka. Selain itu, siswa harus berusaha untuk menjadi lebih proaktif dan mengendalikan pembelajaran mereka untuk membuka potensi penuh mereka. Intinya,

aktivitas siswa dalam proses pembelajaran harus melampaui sekadar merekam dan mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN 3 Bengkayang, ditemukan bahwa pembelajaran IPAS sebagian besar siswa belum menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar. Sehingga siswa masih bergantung pada informasi dari guru untuk menyelesaikan masalah, dan ketika mengerjakan soal, jawaban mereka sepenuhnya masih mengandalkan buku atau informasi dari guru. Oleh karena itu munculnya dampak yang mungkin terjadi jika masalah ini tidak segera diatasi antara lain: 1) Pembelajaran yang berpusat pada guru dapat membuat siswa merasa bosan, sehingga mereka akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. 2) Kurangnya kerja kelompok mengakibatkan siswa kurang mampu merumuskan dan mengajukan pertanyaan dengan baik mengenai materi pembelajaran, serta kesulitan dalam menerapkan konsep untuk memecahkan suatu masalah. 3) Jika hasil belajar siswa tetap sama atau bahkan menurun, hal ini akan berdampak pada penurunan mutu sekolah di masa mendatang. Hal ini ditandai dari nilai siswa dalam mengidentifikasi sifat-sifat cahaya yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan di SDN 03 Bengkayang Kecamatan Bengkayang, yaitu 70. Siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 24 siswa, dari jumlah siswa 29 siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretes pra siklus mengidentifikasi sifat-sifat cahaya untuk siswa kelas V SDN 03 Bengkayang Kecamatan Bengkayang menunjukkan bahwa siswa mendapat nilai dalam rentang 40-50, 5 siswa dalam rentang 55-60, dan 2 siswa dalam rentang 70-75. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Jika terjadi penurunan mutu pendidikan, hal pertama yang perlu dievaluasi adalah kualitas pembelajaran itu sendiri (Soedijarto, 1993: 102). Berdasarkan pandangan Soedijarto, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang selama ini diterapkan di kelas V SDN 03 Bengkayang Kecamatan Bengkayang belum optimal, karena masih berpusat pada guru dengan guru yang lebih aktif, sementara peran aktif siswa belum maksimal.

Masalah ini dapat diatasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kemampuan mereka dalam pembelajaran IPA dapat meningkat. Diharapkan, dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran, hasil belajar dalam pembelajaran IPA juga akan meningkat. Berdasarkan kesepakatan antara guru dan peneliti, metode pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning*. Metode *discovery learning* ini sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar pada siswa kelas V SDN 03 Bengkayang Kecamatan Bengkayang, karena melalui model ini siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, serta dapat saling bertukar pendapat untuk menentukan hasil belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ), Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) merupakan suatu metode yang berupaya untuk memperbaiki pembelajaran yang ada. Tindakan ini sengaja dimunculkan supaya sasaran untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang ada dikelas. menurut (Rahmat, 2019) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar bisa mengubahnya.

Jadi, alasan Peneliti memilih penelitian tindakan kelas karena masalah yang akan diselesaikan berasal dari proses pembelajaran yang ada dikelas, oleh karena itu ini menjadi upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan Penelitian Kelas dilakukan dengan siklus dikelas dan siklus ini dikenal sebagai siklus I dan siklus II atau bahkan lebih. Sehingga peneliti ini hendak menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh (Dianto, 2020) yang menyatakan bahwa siklus I terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), tahap tindakan/ pelaksanaan ( *action* ), tahap pengamatan ( *observasion* ) dan tahap refleksi. Sedangkan siklus II dilaksanakan setelah pembelajaran pada siklus I dianalisis dan direfleksi. Sehingga siklus II dirancang untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada Siklus I.

Analisis penelitian ini adalah data menggunakan teknik diskriptif komparatif, yaitu teknik analisis data yang dipergunakan untuk membandingkan hasil belajar IPA berdasarkan ketuntasan hasil belajar dengan KKM  $\geq 70$ , skor rata-rata, skor minimum, dan skor maksimum pra siklus, siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dan siswa. Menurut (Jamal Mirdad, 2020) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mengorganisasikan materi pembelajaran, dan meningkatkan pembelajaran di sekolah atau lingkungan lainnya.

*Discovery learning* (Penemuan) merupakan gaya belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran penemuan (penemuan) akan bertahan lama karena siswa akan belajar memperoleh informasi yang relevan dengan pengalamannya sendiri. *Discovery learning* juga dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk mendorong siswa mencari, dan mendiskusikan informasi yang berkaitan dengan studinya. Menurut (Gulon, 2022) Model Pembelajaran

*discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa lebih aktif dengan menemukan sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan dan tindak akan mudah untuk dilupakan oleh siswa itu sendiri. Sejalan dengan hal itu (Anik Dwi Nurmawati, 2022) mengatakan bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan agar siswa mampu menemukan informasi dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya namun tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru agar pembelajaran yang mereka dapatkan terbukti benar.

Sedangkan menurut (Gede Darma, 2020) menyatakan bahwa *discovery learning* ini suatu model pembelajaran yang tidak memberikan materi secara utuh, akan tetapi siswa yang menemukan materinya dan mengkoordinasikan pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pada model pembelajaran *Discovery*, kegiatan pembelajaran yang tadinya berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada siswa (orientasi siswa) karena siswa akan lebih aktif selama proses pembelajaran dan akan dapat belajar sendiri, padahal setiap model pembelajaran untuk meminimalisir resiko tersebut diperlukan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa agar dapat memahami model pembelajaran *Discovery* sebagai strategi pembelajaran.

Kelebihan dari *discovery learning* menurut (Nurmawati, 2022) adalah

- a. Untuk membantu siswa untuk menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung, sehingga siswa akan lebih tertarik dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa terhadap pembentukan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif yang berguna dalam penemuan kunci keberhasilan dalam belajarnya.
- b. Model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna sehingga siswa dapat langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, dan siswa dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- c. *Discovery learning* merupakan suatu metode pemecahan masalah, sehingga siswa dituntut untuk berfikir solutif dan inovatif mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi.
- d. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pengetahuan siswa akan bertahan lama dan mudah diingat.
- e. membantu dan mengembangkan ingatan kepada situasi proses belajar yang baru dengan bekal hasil temuan belajar sebelumnya.
- f. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu sesuai dengan potensi masing-masing.

kekurangan dalam model *discovery learning* menurut (Mely Mukaramah, 2020) adalah sebagai berikut:

- a. Model ini terlalu menuntut kesiapan pikiran untuk belajar pada diri siswa, padahal setiap siswa terdapat perbedaan dalam proses belajar.

- b. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah.
- c. Model *discovery learning* ini sulit untuk dikembangkan dalam aspek konsep, keterampilan dan emosi yang secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- d. Faktor kebudayaan dan kebiasaan dalam proses *discovery learning* dibutuhkan kemandirian peserta didik, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

## HASIL BELAJAR

Berdasarkan hasil analisis data selama pelaksanaan tindakan dari Pra siklus, siklus I hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan pada semua data yang dikumpulkan. Data tes yang berupa skor dalam mendeskripsikan sifat-sifat cahaya melalui model *discovery learning* menunjukkan peningkatan, dan hasil analisisnya dapat dilihat dari perkembangan hasil yang dicapai. Perkembangan ini meliputi data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi tindakan guru dan siswa pada siklus I. Penelitian dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah responden 29. Peneliti melakukan observasi dan hasil belajar siswa, selain itu peneliti akan melakukan kegiatan pra siklus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan Tindakan maka hasil belajar siswa cenderung rendah, terlihat Ketika peneliti memberikan soal pra siklus hanya beberapa siswa saja yang mendapatkan nilai yang mencapai KKM (70). Oleh karena itu hasil belajar siswa yang begitu rendah maka peneliti akan melakukan Tindakan pembelajaran yang membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa terkhususnya di kelas V SDN 03 Bengkayang tahun ajaran 2023/2024 pada mata Pelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi dengan guru dan kegiatan pra siklus yang dilakukan oleh peneliti maka berikut adalah hasil ketuntasan siswa terlihat dari tabel :

Tabel 4.2  
ketuntasan siswa

| Angka  | Frekuensi | Ketuntasan   | Presentase |
|--------|-----------|--------------|------------|
| ≤ 70   | 24        | Tidak Tuntas | 83%        |
| > 70   | 5         | Tuntas       | 17%        |
| Jumlah | 29        |              | 100%       |

Berdasarkan tabel 1 maka dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan ketuntasan dan mendapatkan nilai > 70 berjumlah 5 siswa yang Dimana skor presentasi berjumlah 17% dari keseluruhan siswa. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang atau sama dengan 70 berjumlah 24 siswa dari skor presentasinya yaitu 17% dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 29. Oleh karena itu rata-rata nilai yang didapatkan

belum mencapai KKM yang ditetapkan, sehingga peroleh rata-rata kelas keseluruhannya 50 sedangkan KKM untuk mata Pelajaran IPA di SDN 03 Bengkayang adalah 70 oleh sebab itu jika mendapatkan nilai sama dengan KKM maka dikategorikan tidak tuntas atau tidak mencapai KKM.

Nilai yang diperoleh siswa dalam mata Pelajaran IPA bisa dikatakan sangat rendah, oleh karena itu dapat terlihat dari siswa yang tuntas atau lebih dari KKM terdapat 75% saja. Sehingga rendahnya nilai siswa ini disebabkan faktor, salah satunya adalah pembelajaran yang membosankan dikarenakan guru sering kali melakukan model pembelajaran yang sama sehingga ini mengakibatkan siswa bosan dalam pembelajaran dan masih sangat berpusat pada guru.

Setelah melaksanakan penelitian pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran "*discovery learning*", Peneliti melakukan posttest sebagai evaluasi siklus I pada pertemuan III. Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum pelaksanaan siklus I. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70, hasil sebelum tindakan menunjukkan 24 siswa belum mencapai KKM dan 5 siswa telah mencapainya. Setelah tindakan, jumlah siswa yang mencapai KKM atau memiliki nilai di atas 70 meningkat menjadi 13 siswa, sedangkan yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 16 siswa, Sehingga bisa diamati table sebagai berikut :

Tabel 4  
Distribusi Ketuntasan hasil belajar IPA pada Siklus I

| Angka     | Frekuensi | Ketuntasan   | Presentase |
|-----------|-----------|--------------|------------|
| $\leq 70$ | 16        | Tidak Tuntas | 55%        |
| $< 70$    | 13        | Tuntas       | 45%        |
| Jumlah    | 29        |              | 100%       |

Setelah mengetahui hasil belajar pada siklus I, terlihat adanya peningkatan pemahaman materi sifat-sifat Cahaya. Pada pra siklus, persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 13%, meningkat menjadi 45% pada siklus I. Meskipun demikian, masih terdapat 24 siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan peneliti, yaitu 70% siswa mencapai KKM, siklus I ini belum bisa dikatakan berhasil karena hanya 45% siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Setelah melakukan tindakan penelitian siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, peneliti melakukan posttest sebagai evaluasi untuk siklus 1 pada pertemuan ketiga. Hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus 1 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan siklus 1 atau tindakan. Jika dilihat dari KKM yang ditentukan yaitu 70, sebelum tindakan terdapat 24 siswa yang tidak mencapai KKM dan 5 siswa yang telah mencapai KKM di atas 70. Setelah tindakan yang dilakukan siswa tuntas atau memiliki nilai diatas 70, sebanyak 13 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa



dari sebelum melakukan Tindakan yang mula berjumlah 24 menjadi 16 siswa, sehingga distribusi ketuntasan hasil posttest siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5  
Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar IPA pada siklus II

| Angka     | Frekuensi | Ketuntasan   | Presentase |
|-----------|-----------|--------------|------------|
| $\leq 70$ | 2         | Tidak Tuntas | 7%         |
| $< 70$    | 27        | Tuntas       | 93%        |
| Jumlah    | 29        |              | 100%       |

Dari hasil analisis tes siklus II maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Sehingga pada saat tes siklus II hanya 2 siswa yang tidak mencapai kkm atau 7% sedangkan siswa yang mencapai KKM berjumlah 27 siswa atau 93% yang mencapai kkm. Maka pada siklus II ini bisa dikatakan berhasil mencapai indicator yang ditetapkan peneliti. Dengan demikian hasil yang telah meningkat secara signifikan pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang diharapkan. Namun terdapat 2 siswa (7%) tidak tuntas karena tidak mencapai nilai yang dicapai pada siklus II di bawah KKM.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tindakan pada bab IV mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas 5 SDN 03 Bengkayang maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya dan sifat-sifat magnet dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 Semester II SDN 03 Bengkayang Tahun Pelajaran 2023/2024. Melalui kegiatan *stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan), *problem statement*, *data collection*, *verification*, dan *generalization* (menarik kesimpulan) dalam model pembelajaran *discovery learning* berdampak pada meningkatnya antusias siswa di dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Meningkatnya proses pembelajaran IPA. Menggunakan model pembelajaran *discovery learning* tersebut

Seiring dengan hasil aktivitas guru dan aktivitas siswa yang meningkat tersebut maka berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa yang juga turut meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan nilai siswa pra siklus hingga pada pelaksanaan tiap siklusnya yang mengalami peningkatan secara signifikan. Pada pra siklus mula-mula hasil tes IPA siswa kelas 5 SDN 03 Bengkayang terdapat 5 siswa yang mengalami ketuntasan dan 24 siswa mengalami tidak tuntas dengan presentase keseluruhan ketuntasan 17%. Kemudian setelah pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* hasil belajar IPA mengalami peningkatan dari hasil

perolehan pra siklus yang dimana mulai ada peningkatan yang terdapat 13 siswa yang tuntas dan 16 siswa tidak tuntas setelah pelaksanaan tindakan siklus I dengan besarnya persentase ketuntasan 45%, kemudian setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II terdapat hasil evaluasi IPA meningkat yang Dimana siswa mengalami peningkatan yang secara signifikan siswa yang mengalami ketuntasan yang berjumlah 27 siswa yang tuntas dan 2 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan 93%. Sehingga penerapan model *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas 5 Semester II SDN 03 Bengkayang Tahun Pelajaran 2023/2024.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah selesai dilakukan dalam PTK di kelas 5 SDN 03 Bengkayang, maka saran yang diberikan sebagai berikut.

### **1. Bagi Sekolah**

- a) Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus memantau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas agar diketahui seberapa efektif model pembelajaran yang diterapkan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar.
- b) Penerapan model pembelajaran yang inovatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan referensi sebagai upaya untuk memperbaiki mutu dan kualitas pembelajaran di SDN 03 Bengkayang sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat pada sekolah.

### **2. Bagi Sekolah**

Guru sebagai kunci di dalam perencanaan sebuah pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang kreatif dalam memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif mengikuti pembelajaran serta Memberikan sikap positif atau penghargaan dari hasil aktivitas belajar siswa agar dapat memotivasi keaktifan belajar siswa.

### **3. Bagi Siswa**

- a) Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran hendaknya dapat memahami konsep materi pelajaran serta diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman, sehingga hasil belajar dapat meningkat, khususnya hasil belajar IPA.
- b) Sebaiknya siswa mempunyai tim sebaya untuk belajar secara berkelompok dan saling bertukar pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brianne. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dikelas Iv SD GMIM VTomohon. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 727-735.
- Darmawan. (2023). Efektivitas model pembelajaran talking CHIPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 83-99.
- Destrinelli. (2017). Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 2(1), 124-139.
- Dianto. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyahan Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Jurnal agama dan pendidikan islam* 1-11.
- Firman. (2019). Penerapan model pembelajaran SNOWBALL THROWING dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam disekolah dasar. *Cokroaminoto Jurnal of Primary Education*, 100-113.
- Hartono. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 7 Makassar. *Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 207-213.
- Jamal Mirdad, M. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 14-23.
- Japa, M. &. (2021). Meningkatnya Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Melalui Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal ilmiah pendidikan provinsi guru*, 219-229.
- Kustina. (2020). Menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audiovisual dalam pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1-9.
- Kusward. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning dengan strategi arias untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar pada materi relasi dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* , 259-272.
- Lestari. ( 2023). Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia SMP Ditinjau dari Pemahamannya Terhadap Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 27171-27176.
- Lisenia Monika Saragih, D. S. (2021 ). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *JURNAL BASICEDU*, 2644-2652.
- Masrukan. ( 50-54). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *PRISMA*, 50-54.
- Rahmat. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah)*, 25-37.

- Rozi, F. (2020). Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar taruna poltekip tingkat II prodi manajemen pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 97-106.
- Septiana. (2023). Analisis kritis materi IPS dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah pendidikan guru sekolah dasar*, 43-54.
- Setyawan. (2023). Peningkatan kel belajar IPA melalui model discovery learning siswa kelas II SDN Nglumber 1. *Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 44-51.
- Siswanti, R. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA SD. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 226-234.
- Suantara. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring Berbasis Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 137-142.
- Suryadin. (2020). Penerapan metode pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pada peserta didik kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 6-13.
- Winarti. ( 2021). Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Discovery Learning Berbasis Edutainment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 47-54.